

EKOTEOLOGI SEBAGAI DIMENSI SPIRITAL BELA NEGARA APARATUR SIPIL NEGARA KEMENTERIAN AGAMA

Sudirman Yahya

Balai Diklat Keagamaan Manado

Jalan Mr. A.A Maramis, Km. 9, Paniki Bawah, Manado, Sulawesi Utara
adiba2611shakila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai ekoteologi sebagai dimensi spiritual dalam penguatan semangat bela negara di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di lingkungan ASN Kementerian Agama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi, yang berlandaskan kesadaran spiritual terhadap ciptaan Tuhan dan tanggung jawab ekologis manusia, memiliki korelasi kuat dengan semangat bela negara. ASN Kementerian Agama yang menginternalisasi nilai ekoteologi menunjukkan perilaku kerja yang lebih berintegritas, peduli terhadap lingkungan, dan berorientasi pada pelayanan publik yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa bela negara tidak hanya bersifat fisik dan ideologis, tetapi juga spiritual dan ekologis yakni menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai wujud keimanan dan pengabdian kepada bangsa.

Kata kunci: *ekoteologi; bela negara; ASN; spiritualitas; Kementerian Agama*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of eco-theological values as a spiritual dimension in strengthening the spirit of state defense among civil servants (ASN) of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The research employs a descriptive qualitative approach using a case study method within the Ministry's or ASN environment. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document studies. The results indicate that eco-theological values grounded in spiritual awareness of God's creation and human ecological responsibility have a strong correlation with the spirit of state defense. Civil servants who internalize eco-theological values demonstrate greater integrity, environmental awareness, and a stronger orientation toward sustainable public service. This study emphasizes that state defense is not only physical and ideological, but also spiritual and ecological maintaining harmony among humans, nature, and God as an expression of faith and devotion to the nation.

Keywords: *ecotheology; state defense; civil servants (ASN); spirituality; Ministry of Religious Affairs*

Pendahuluan

Dalam konteks pembangunan nasional, bela negara tidak hanya dimaknai sebagai kesiapsiagaan menghadapi ancaman fisik, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bangsa. Bela negara adalah manifestasi cinta tanah air, kesadaran berkonstitusi, serta kesediaan untuk berkontribusi

dalam menjaga kedaulatan dan keberlanjutan kehidupan nasional (Kementerian Pertahanan, 2020).

Dalam perspektif pembangunan nasional, konsep bela negara tidak hanya dimaknai sebagai kesiapan menghadapi ancaman militer atau fisik, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bela negara mencerminkan manifestasi cinta tanah air, ketiaatan terhadap konstitusi, serta komitmen aktif untuk mempertahankan kedaulatan dan keberlanjutan bangsa secara menyeluruh.

Sementara itu, ekoteologi merupakan pandangan teologis yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam ciptaan Tuhan (Nasr, 2007). Dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan implementasi nilai tauhid (Q.S. Al-A'raf: 56 dan Ar-Rum: 41). Nilai ini sejalan dengan semangat bela negara, karena keduanya menekankan tanggung jawab kolektif menjaga harmoni kehidupan bangsa dan alam.

Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan semangat bela negara, karena keduanya menekankan tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlangsungan kehidupan. Bila bela negara berorientasi pada perlindungan bangsa dan negara dari ancaman fisik maupun nonfisik, maka ekoteologi memperluas makna tanggung jawab itu pada dimensi ekologis-mengjaga alam sebagai bagian dari keberlangsungan bangsa dan generasi mendatang. Dengan demikian, pelestarian lingkungan dapat dipandang sebagai bentuk spiritual dari bela negara, di mana cinta tanah air diwujudkan melalui kepedulian terhadap bumi tempat bangsa ini hidup.

Ada beberapa data tentang permasalahan keterkaitan ekoteologi relevansi dengan dimensi spiritualitas, sebagaimana uraian di bawah, yaitu:

1. Sebuah survei nasional oleh Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta terhadap 3.397 responden Muslim (usia 15+) dari seluruh provinsi menyebutkan 70,43 % menyadari perubahan iklim, dan 46,07 % menyebut bahwa manusia adalah penyebab utama kerusakan lingkungan (PPIM UIN Jakarta, 2024).
2. Data dari Forest Watch Indonesia (FWI) menunjukkan bahwa pada periode 2021-2022 Indonesia kehilangan sekitar 104.000 hektar hutan (deforestasi bersih) meskipun menurun 8,4 % dibanding periode sebelumnya.
3. Dalam survei lain ditemukan bahwa hanya 20,1 % Muslim Indonesia yang mengetahui istilah “transisi energi” (*energy transition*) menunjukkan tantangan pemahaman publik terhadap isu lingkungan teknis (Forest Watch Indonesia, 2024).

Secara keseluruhan, data di atas menunjukkan bahwa tantangan utama ekoteologi di Indonesia bukan hanya kerusakan lingkungan fisik, tetapi keterputusan antara kesadaran religius dan tanggung jawab ekologis. Jika nilai-nilai tauhid dan khalifah benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan ASN dan masyarakat luas, maka upaya bela negara dapat diwujudkan melalui perlindungan terhadap lingkungan sebagai amanah Ilahi.

Bagi ASN Kementerian Agama, implementasi nilai-nilai ekoteologi menjadi dimensi spiritual bela negara yang penting. ASN tidak hanya bertugas memberikan pelayanan publik, tetapi juga menjadi teladan dalam menjaga integritas, moralitas, dan lingkungan hidup sebagai bagian dari pengabdian kepada negara dan Tuhan.

Kesenjangan atau gap secara konseptual. kajian tentang bela negara selama ini umumnya masih berfokus pada aspek ideologis, militeristik, dan nasionalistik, belum banyak yang mengkaji dimensi spiritual-ekologis sebagai bagian dari nilai bela negara. Ekoteologi sebagai konsep spiritual yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan melalui kepedulian terhadap alam, belum terintegrasi dalam kerangka teori bela negara dan pembinaan ASN. Literatur keagamaan dan birokrasi, masih minim penelitian yang menghubungkan ekoteologi dengan etika profesi ASN, khususnya ASN Kementerian Agama yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual tinggi.

Landasan Teori

Ekoteologi

Ekoteologi adalah refleksi teologis tentang hubungan manusia dengan lingkungan dalam bingkai keimanan dan tanggung jawab moral (Nasr, 2007). Dalam ajaran Islam, ekoteologi mengandung nilai bahwa manusia memiliki amanah sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkan dan tidak merusaknya (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Dengan demikian, ekoteologi dalam Islam tidak hanya berbicara tentang kesadaran ekologis, tetapi juga menegaskan dimensi ibadah dalam menjaga lingkungan. Menjaga kelestarian alam dipandang sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan dan manifestasi nyata dari nilai tauhid, karena seluruh ciptaan merupakan tanda kebesaran-Nya yang harus dihormati dan dipelihara. Dalam Islam, konsep ekoteologi berakar dari ajaran tauhid, khalifah, dan amanah. Alam semesta dipandang sebagai *ayat kauniyah* tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dijaga dan dimakmurkan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 30 bahwa manusia diangkat sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkan dan tidak merusaknya. Selain itu, Q.S. Al-A'raf: 56 menegaskan larangan untuk berbuat kerusakan setelah Allah memperbaikinya, sedangkan Q.S. Ar-Rum: 41 mengingatkan bahwa kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh ulah tangan manusia sendiri.

Dengan demikian, ekoteologi Islam menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan alam (mizan) dan pemelihara keberlanjutan ciptaan sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Menurut Syukur M (2018), menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah dan implementasi nilai tauhid dalam kehidupan sosial. Alam adalah amanah Ilahi yang harus dijaga untuk generasi mendatang.

Bela Negara

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara, bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijewali oleh kecintaan kepada NKRI, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam konteks ASN, diwujudkan melalui kinerja profesional, integritas, dan dedikasi terhadap pelayanan publik (Kementerian PANRB, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara diartikan sebagai sikap serta tindakan warga negara yang

dilandasi oleh rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945. Dalam konteks Aparatur Sipil Negara (ASN), mempunyai semangat tercermin melalui pelaksanaan tugas secara profesional, berintegritas tinggi, serta berkomitmen dalam memberikan pelayanan publik yang optimal.

Menurut Lembaga Administrasi Negara (2022), ASN memiliki peran strategis dalam mewujudkan cita-cita bela negara melalui profesionalisme, integritas, dan dedikasi terhadap pelayanan publik. ASN Kementerian Agama diharapkan menjadi teladan moral dan spiritual, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam tugasnya. Kementerian Pertahanan (2020) juga menegaskan bahwa semangatnya harus diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk birokrasi dan pelayanan publik. Selain itu, penerapan nilai ekoteologi memperluas makna bela negara, dengan menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari pengabdian kepada bangsa dan Tuhan (Nasr, 2007; LAN, 2022).

ASN dan Spiritualitas Lingkungan

ASN Kementerian Agama memegang peran strategis sebagai teladan moral dan spiritual dalam birokrasi. Keteladanan ASN dalam menjaga lingkungan, efisiensi sumber daya, dan membangun budaya kerja hijau (*green governance*) merupakan bentuk aktualisasi nilai ekoteologis dalam bela negara (LAN, 2022). Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama memiliki posisi strategis sebagai teladan moral dan spiritual dalam lingkungan birokrasi pemerintahan. Sebagai abdi negara sekaligus pelayan masyarakat, ASN tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, tetapi juga integritas moral dan kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku kerja sehari-hari. Dalam konteks ini, ASN

Kementerian Agama diharapkan mampu menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai keagamaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Keteladanan ASN dalam menjaga lingkungan, seperti menerapkan efisiensi energi, mengurangi penggunaan kertas dan plastik, serta mendukung kebijakan kantor ramah lingkungan (*green office*), merupakan wujud nyata implementasi nilai ekoteologi dalam kehidupan birokrasi. Langkah-langkah tersebut mencerminkan kesadaran bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan sekaligus kontribusi terhadap ketahanan nasional.

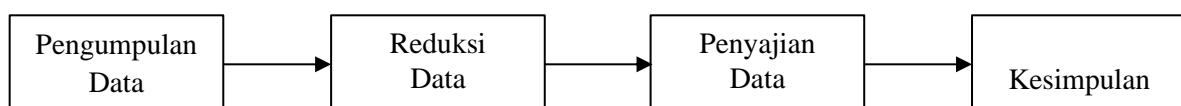
ASN yang memiliki spiritualitas lingkungan adalah ASN yang sadar bahwa tugasnya bukan sekadar melayani manusia, tetapi juga melayani kehidupan. Ia memahami bahwa keberhasilan pembangunan sejati diukur bukan hanya dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kelestarian bumi dan kesejahteraan generasi mendatang (Dwiyanto, Agus, 2015).

Dimaknai ASN yang memiliki spiritualitas lingkungan menyadari bahwa pengabdiannya tidak terbatas pada pelayanan terhadap manusia, melainkan juga terhadap seluruh kehidupan di alam semesta. Ia memahami bahwa keberhasilan pembangunan yang sejati tidak hanya diukur melalui indikator pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui terjaganya kelestarian lingkungan dan terpenuhinya kesejahteraan generasi yang akan datang. ASN yang berjiwa ekologis memahami bahwa tugasnya bukan hanya untuk melayani sesama manusia, tetapi juga untuk menjaga kehidupan di bumi. Ia meyakini bahwa pembangunan yang benar-benar berhasil adalah pembangunan yang menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi, kelestarian alam, dan kebahagiaan generasi penerus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di lingkungan Kementerian Agama RI. Sumber data menggunakan Data sekunder: dokumen kebijakan Kementerian Agama, peraturan pemerintah, serta literatur akademik tentang ekoteologi dan bela negara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alur kerja model interaktif yaitu: 1)



Gambar-1 Alur Kerja Model Interaktif

Jadi secara umum alur kerja model interaktif membutuhkan data yang valid sehingga dapat membuat suatu kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member check.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman ASN terhadap Ekoteologi dan Bela Negara

Sebagian besar ASN memahami bela negara sebatas loyalitas terhadap NKRI dan profesionalitas kerja. Namun, setelah sosialisasi nilai-nilai ekoteologi, muncul kesadaran baru bahwa menjaga lingkungan dan bekerja dengan penuh tanggung jawab juga merupakan bentuk bela negara (BPIP, 2022; Kemenhan, 2020). ASN mulai melihat keterkaitan antara spiritualitas, tanggung jawab ekologis, dan pengabdian terhadap bangsa.

1. Mengedukasi Masyarakat tentang Pentingnya Menjaga Alam, Guru, penyuluhan agama, dan ASN memberikan ceramah atau contoh nyata perilaku ekologis. Makna bela negara yaitu Menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat adalah bagian dari menjaga keberlanjutan bangsa. Makna spiritual yaitu Berdakwah tentang pentingnya menjaga bumi berarti menyampaikan amanah Allah kepada manusia.

Sejumlah penyuluhan agama di Kementerian Agama Kabupaten Sleman secara rutin menyisipkan pesan-pesan ekologis dalam khutbah Jumat dan kegiatan majelis taklim. Misalnya, dalam ceramah bertema “Bersyukur dengan Menjaga Alam”, penyuluhan menjelaskan bahwa membuang sampah sembarangan termasuk bentuk *fasad fil ardh* (kerusakan di bumi) yang dilarang dalam Al-Qur'an. Selain ceramah, mereka juga mencontohkan perilaku nyata seperti menanam pohon di area masjid dan mengurangi penggunaan plastik saat kegiatan keagamaan (Kementerian Agama RI, 2022).

2. Mengikuti Kegiatan Sosial-Lingkungan Contoh: Gotong royong membersihkan sungai, aksi peduli sampah, atau penghijauan bersama warga. Makna bela negara yaitu Wujud partisipasi aktif warga negara dalam menjaga tanah air. Makna spiritual yaitu Menjaga lingkungan bersama memperkuat ukhuwah dan rasa syukur atas nikmat bumi yang diberikan Allah.

ASN Kementerian Agama Kota Banjarmasin bersama tokoh agama dan masyarakat mengikuti kegiatan “Jumat Bersih” di sekitar sungai Martapura. Mereka melakukan gotong royong membersihkan sampah, menanam pohon di bantaran sungai, dan memberikan edukasi kepada warga tentang bahaya pencemaran air terhadap kesehatan dan kehidupan. Kegiatan ini juga diintegrasikan dengan tausiah singkat bertema

“Kebersihan Sebagian dari Iman, Menjaga Alam Tanda Syukur” (Kementerian Agama RI, 2022).

3. Membangun Kesadaran Anak Muda tentang Ekologi dan Iman; Contoh: Mengajarkan di sekolah bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan cinta tanah air. Makna bela negara yaitu Mendidik generasi penerus yang cinta lingkungan dan berjiwa nasionalis. Makna spiritual yaitu Menanamkan tauhid dan akhlak ekologis sejak dini sebagai bagian dari pembinaan iman (Nasr, 2007; Sodiq, 2021; Rahardjo, 2019).

Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Surabaya mengintegrasikan tema ekologi ke dalam pembelajaran akidah dan akhlak. Misalnya, saat membahas ayat-ayat tentang penciptaan alam, guru mengajak siswa berdiskusi tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajak menanam pohon di halaman sekolah dengan tema “Menjaga Alam, Menjaga Iman” (Kementerian Agama RI, 2022).

Penerapan ekoteologi dalam bela negara bukan sekadar konsep teologis, tetapi praktik nyata yang menyatukan iman, cinta tanah air, dan tanggung jawab ekologis. Membentuk ASN dan warga negara yang berkarakter spiritual, peduli lingkungan, dan berorientasi pada keberlanjutan. Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara ekologis dan bermartabat secara spiritual.

Implikasi temuan dari penerapan nilai ekoteologi berpotensi memperkuat dimensi spiritual bela negara ASN melalui:

1. Peningkatan Integritas dan Tanggung Jawab Sosial; Internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam diri ASN berkontribusi pada peningkatan integritas pribadi dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ekoteologi, integritas tidak hanya diartikan sebagai kejujuran dan konsistensi moral, tetapi juga sebagai kesatuan antara iman, pikiran, dan tindakan dalam menjaga kehidupan. ASN yang memahami bahwa pekerjaannya merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan akan menampilkan perilaku kerja yang lebih etis, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.
2. Pembentukan Etos Kerja Ekologis dalam Birokrasi; Ekoteologi memperluas makna etos kerja ASN dari sekadar profesionalisme administratif menjadi **etos kerja ekologis**. Etos ini menekankan bahwa setiap aktivitas birokrasi harus selaras dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan ekologis. ASN dengan kesadaran ekoteologi akan bekerja secara efisien, hemat sumber daya, dan mendukung kebijakan pembangunan yang ramah lingkungan.

3. Penguatan Peran ASN sebagai Garda Moral dan Spiritual Bangsa; Ekoteologi memberikan landasan teologis bagi ASN untuk menempatkan dirinya sebagai garda moral dan spiritual bangsa. Dalam paradigma ini, ASN bukan sekadar pelaksana kebijakan, melainkan pengembangan amanah moral yang menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Kesadaran spiritual ini memperkuat karakter ASN sebagai pelayan publik yang berjiwa amanah, jujur, dan berorientasi pada nilai-nilai luhur kebangsaan.

Peran ASN sebagai garda moral berarti menjadi teladan dalam etika publik—menolak korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan perilaku konsumtif yang merusak lingkungan. Sementara sebagai garda spiritual, ASN berfungsi menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial, termasuk nilai kasih sayang terhadap seluruh makhluk (*rahmatan lil 'alamin*). Dengan demikian, ASN berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa yang berkarakter spiritual dan ekologis.

Implementasi Nilai Ekoteologi dalam Kinerja ASN

Beberapa bentuk implementasi yang ditemukan di lapangan antara lain:

1. Penghematan energi dan kertas di kantor (*paperless office*)

Implementasi Paperless Office di Lingkungan ASN

- a. **Digitalisasi Surat-Menyurat dan Arsip;** Digitalisasi surat-menyurat dan arsip merupakan langkah awal dalam penerapan *paperless office*. Melalui sistem informasi elektronik (*e-office*), proses administrasi yang sebelumnya berbasis kertas dialihkan menjadi berbasis digital. Seluruh surat masuk dan keluar, dokumen keputusan, serta arsip kepegawaian dapat disimpan dan diakses secara daring (*online*). Hal ini tidak hanya mengurangi penggunaan kertas, tetapi juga mempercepat proses birokrasi karena dokumen dapat dikirim dan disetujui secara real-time. Selain itu, digitalisasi membantu menjaga keamanan data serta mempermudah pencarian dokumen lama melalui sistem terintegrasi. Langkah ini sejalan dengan kebijakan *Reformasi Birokrasi Digital* yang dicanangkan oleh Kementerian PAN-RB (2022), yang menekankan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas melalui teknologi informasi.
- b. **Penggunaan Platform Daring;** Pemanfaatan platform daring dalam kegiatan rapat, koordinasi, dan pelatihan menjadi bagian penting dalam penghematan energi dan kertas. ASN kini dapat menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams untuk berkoordinasi lintas wilayah tanpa harus melakukan perjalanan dinas. Selain menghemat bahan bakar dan biaya perjalanan, metode ini juga mengurangi penggunaan kertas untuk notulen dan laporan karena semuanya dapat dilakukan secara digital. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP, 2020), praktik kerja

virtual merupakan salah satu cara efektif untuk menurunkan jejak karbon (*carbon footprint*) dan mendukung konsep pemerintahan hijau (*green governance*).

- c. **Penerapan Tanda Tangan Elektronik (E-Signature);** Penerapan tanda tangan elektronik menjadi inovasi penting dalam mempercepat proses validasi dokumen. Sistem ini memungkinkan pejabat untuk menandatangani surat atau dokumen secara digital dengan keamanan yang terjamin. Selain mempercepat alur kerja, tanda tangan elektronik juga mengurangi ketergantungan pada dokumen fisik dan meminimalisir penggunaan tinta, kertas, serta biaya cetak. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) menegaskan bahwa e-signature mendukung efisiensi birokrasi sekaligus menjadi bagian dari penerapan prinsip *green office* di instansi pemerintah.
- d. **Kampanye Hemat Energi;** Kampanye hemat energi merupakan bentuk nyata dari kesadaran ekologis ASN dalam kehidupan kantor sehari-hari. ASN didorong untuk mematikan komputer, AC, dan lampu saat tidak digunakan, serta mengoptimalkan pencahayaan alami di tempat kerja.

Selain itu, penggunaan peralatan hemat energi dan kebiasaan *reduce, reuse, recycle (3R)* juga menjadi bagian dari budaya kerja hijau. Lembaga Administrasi Negara (LAN, 2022) menekankan bahwa perilaku hemat energi mencerminkan tanggung jawab ASN terhadap kelestarian lingkungan dan menjadi bagian dari nilai-nilai spiritual bela negara, karena menjaga sumber daya alam berarti turut menjaga keberlanjutan bangsa.

Empat langkah di atas menunjukkan bahwa penerapan *paperless office* bukan sekadar transformasi teknologi, melainkan juga bentuk nyata implementasi nilai-nilai ekologis dan spiritual. ASN tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan publik, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menciptakan birokrasi yang efisien, hijau, dan berkelanjutan.

2. Pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*);

Pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) merupakan pendekatan ramah lingkungan yang bertujuan mengurangi timbulan sampah, memaksimalkan pemanfaatan kembali barang bekas, serta mendaur ulang material agar tidak berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2022), prinsip 3R menjadi strategi utama dalam pengelolaan sampah nasional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.75 Tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen.

- a) **Reduce (Mengurangi);** Langkah pertama dalam konsep 3R adalah *reduce*, yaitu mengurangi penggunaan bahan atau produk yang berpotensi menjadi sampah. Di lingkungan kantor pemerintah, termasuk instansi ASN, hal ini dapat dilakukan dengan: Mengurangi penggunaan kertas dan plastik sekali pakai, membawa peralatan makan atau

botol minum sendiri saat rapat atau kegiatan luar kantor, menghindari pencetakan dokumen yang tidak perlu dengan memanfaatkan sistem *e-office*. Pendekatan *reduce* tidak hanya menekan volume sampah, tetapi juga mendorong gaya hidup sederhana dan hemat sumber daya, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang hidup tidak berlebih-lebihan (*Q.S. Al-A 'raf: 31*).

b) *Reuse* (Menggunakan Kembali) Tahap kedua adalah *reuse*, yaitu memanfaatkan kembali barang-barang yang masih layak pakai agar tidak langsung dibuang. Contoh penerapan di lingkungan ASN antara lain: Menggunakan kembali map, amplop, atau wadah penyimpanan dokumen, mendorong penggunaan *refill station* air minum di kantor, mengadakan kegiatan donasi atau penukaran barang bekas untuk kebutuhan sosial. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP, 2020), praktik *reuse* dapat menghemat hingga 30% energi dan sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi barang baru.

c) *Recycle* (Daur Ulang); Tahap terakhir yaitu *recycle*, yakni mengubah sampah menjadi produk baru yang bermanfaat. Contohnya, kertas bekas didaur ulang menjadi catatan internal, atau sampah organik dijadikan kompos untuk taman kantor. Beberapa instansi pemerintah bahkan telah bekerja sama dengan bank sampah dan komunitas lingkungan untuk mengelola sampah daur ulang secara terintegrasi. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2023), penerapan sistem daur ulang di kantor-kantor pemerintahan berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan.

Penerapan prinsip 3R di lingkungan ASN tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan sampah nasional, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan moral ASN sebagai pelayan publik. Mengelola sampah secara bertanggung jawab mencerminkan amanah sebagai khalifah di bumi untuk menjaga keberlanjutan ciptaan Tuhan (*Q.S. Ar-Rum: 41*). Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis 3R merupakan bagian dari implementasi *ekoteologi* memadukan kesadaran ekologis dengan nilai-nilai spiritual dan bela negara

3. Kegiatan penghijauan dan dakwah lingkungan

Penghijauan dan dakwah lingkungan merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam upaya menjaga kelestarian alam serta menumbuhkan kesadaran spiritual terhadap pentingnya lingkungan hidup. Penghijauan secara umum mencakup kegiatan menanam pohon, merawat taman, serta menjaga ruang terbuka hijau di lingkungan sekolah, kantor, maupun masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan memperindah lingkungan, tetapi juga berfungsi untuk mengurangi polusi udara,

mencegah erosi, dan menyeimbangkan ekosistem (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK, 2023]. ASN Kementerian Agama, misalnya, dapat mengimplementasikan dakwah lingkungan melalui berbagai program seperti:

- a. Gerakan Kantor Hijau (*Green Office Movement*) dengan menanam pohon dan memanfaatkan lahan kosong di lingkungan kerja.
- b. Kegiatan sosial-keagamaan bertema ekologi, seperti khutbah, ceramah, atau penyuluhan yang mengangkat isu pelestarian alam.
- c. Kerja sama lintas sektor, antara lembaga keagamaan dan instansi lingkungan hidup dalam kegiatan penghijauan dan konservasi.

Melalui pendekatan dakwah lingkungan, nilai-nilai spiritual dikaitkan langsung dengan tindakan ekologis, sehingga masyarakat tidak hanya memahami pentingnya menjaga alam secara rasional, tetapi juga secara moral dan religius. Dengan demikian, penghijauan dan dakwah lingkungan merupakan bentuk aktualisasi ekoteologi, yaitu kesadaran teologis bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan bela negara (Nasr, 2007; Saharuddin, 2019).

4. Integrasi nilai moderasi beragama dan kepedulian lingkungan dalam pembinaan ASN.
- Integrasi nilai moderasi beragama dan kepedulian lingkungan dalam pembinaan Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan upaya strategis untuk membentuk karakter ASN yang tidak hanya profesional dan berintegritas, tetapi juga berwawasan kebangsaan dan ekologis. Kedua nilai ini saling berkaitan, karena moderasi beragama mengajarkan keseimbangan, toleransi, serta tanggung jawab sosial-sedangkan kepedulian lingkungan menekankan keseimbangan ekosistem dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

Menurut Kementerian Agama (2022), moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai moderasi menolak ekstremisme dan mengedepankan kemaslahatan bersama, termasuk dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. ASN yang memiliki sikap moderat akan memahami bahwa menjaga alam bukan hanya kewajiban ekologis, tetapi juga ibadah dan bentuk bela negara.

Dalam konteks pembinaan ASN, integrasi ini diwujudkan melalui berbagai program dan kebijakan, antara lain:

- a. Pelatihan dan bimbingan teknis moderasi beragama yang mengaitkan nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial dan ekologis.
- b. Gerakan ASN Hijau (*Green ASN Movement*), dimana ASN diajak berpartisipasi dalam aksi nyata pelestarian lingkungan seperti menanam pohon, menghemat energi, dan mengelola sampah 3R.

- c. Pengembangan kurikulum pelatihan ASN berbasis nilai Pancasila dan etika lingkungan, untuk memperkuat kesadaran ekologis dan spiritual dalam pelayanan publik.
- d. Kampanye internal di lingkungan instansi, seperti “ASN Moderat, ASN Peduli Alam”, yang menanamkan kesadaran bahwa mencintai bumi adalah bagian dari pengamalan nilai iman dan nasionalisme.

Menurut Suharto (2021), pembinaan ASN yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan kepedulian lingkungan akan menciptakan birokrasi yang inklusif, beretika, dan berkelanjutan. ASN tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga teladan moral yang menebarkan nilai harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa ASN Kemenag mulai menerjemahkan kesalehan ritual menjadi kesalehan sosial-ekologis, di mana menjaga lingkungan adalah bagian dari pengabdian kepada negara dan ibadah kepada Tuhan.

Dampaknya terhadap Kementerian Agama adalah munculnya penguatan nilai spiritual dalam pelaksanaan tugas ASN. Dengan menerapkan nilai-nilai ekoteologi, ASN Kementerian Agama tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan pelayanan publik, tetapi juga mengintegrasikan nilai keagamaan dan tanggung jawab ekologis dalam setiap aktivitas kerja. Hal ini berdampak pada: a) Peningkatan kesadaran ekologis ASN, di mana mereka lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari amanah keimanan; b) Penguatan etika dan moralitas kerja, karena menjaga alam dipandang sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan negara; c) Terciptanya budaya kerja hijau (*green office*) di lingkungan Kementerian Agama, seperti efisiensi energi, pengurangan limbah, dan penerapan prinsip ramah lingkungan dalam kegiatan kantor; d) Peningkatan citra kelembagaan, di mana Kementerian Agama tampil sebagai pelopor dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan tanggung jawab ekologis dan semangat bela negara (Nasr, S. H, 2007).

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai ekoteologi memiliki makna yang sangat strategis bagi ASN di Kementerian Agama. Nilai-nilai ini tidak hanya memperluas pemahaman ASN tentang tanggung jawab spiritual terhadap Tuhan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari pengabdian kepada negara dan umat manusia. Melalui penerapan prinsip ekoteologi, ASN diajak untuk melihat bahwa menjaga kelestarian lingkungan bukan sekadar tugas tambahan, melainkan perwujudan iman dan bentuk bela negara yang berlandaskan moral dan spiritualitas agama. Hal ini memperkaya dimensi pengabdian ASN, karena kinerja mereka tidak hanya diukur dari efisiensi administratif, tetapi juga dari sejauh mana mereka menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Ekoteologi sebagai Spiritualitas Bela Negara

Ekoteologi memberikan landasan spiritual yang kuat bagi ASN dalam melaksanakan nilai-nilai bela negara. Dalam perspektif ini, tanggung jawab terhadap lingkungan bukan hanya tugas administratif atau program kebijakan, tetapi merupakan manifestasi iman dan pengabdian kepada Tuhan serta negara. ASN yang memiliki kesadaran ekoteologi bekerja dengan niat ibadah — melihat pekerjaannya sebagai bagian dari amanah ilahi untuk menjaga keseimbangan ciptaan (mizan) dan memakmurkan bumi. Implementasi ekoteologi sebagai spiritualitas bela negara, yaitu:

1. **ASN Menghemat Energi dan Kertas di Kantor;** Seorang ASN di kantor Kementerian Agama menggunakan sistem *e-office* untuk surat-menurut, menghindari pencetakan berkas yang tidak perlu, dan mematikan komputer serta lampu saat tidak digunakan. **Maknanya yaitu** Perilaku ini menunjukkan kesadaran bahwa sumber daya alam seperti listrik dan kertas adalah amanah Tuhan yang harus digunakan secara bijak (*amanah* dan *hikmah*). Menghemat energi berarti menjaga sumber daya nasional agar dapat digunakan secara berkelanjutan oleh generasi mendatang — bagian dari cinta tanah air dan tanggung jawab warga negara.
2. **Pegawai KUA Menginisiasi Dakwah Lingkungan;** Seorang penyuluhan agama menyampaikan khutbah Jumat bertema “Menjaga Alam sebagai Bentuk Ibadah” dan mengajak jamaah melakukan kegiatan bersih masjid setiap pekan. **Maknanya yaitu** Mengajarkan bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian alam adalah bentuk ibadah dan manifestasi dari tauhid karena menghormati ciptaan Tuhan berarti menghormati Sang Pencipta. Menumbuhkan kepedulian kolektif masyarakat terhadap lingkungan merupakan bagian dari menjaga ketahanan sosial dan ekologi bangsa.
3. **Guru PAI Mengaitkan Pelajaran dengan Isu Ekologi;** Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan merusak bumi (Q.S. Ar-Rum: 41) dengan isu deforestasi dan polusi lokal. **Maknanya** menanamkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari *ibadah fi 'liyah* (ibadah dalam tindakan). Mendidik generasi muda yang beriman, cinta tanah air, dan sadar lingkungan-membentuk warga negara yang tangguh dan bertanggung jawab terhadap bumi Indonesia.
4. **ASN Berpartisipasi dalam Kegiatan Penghijauan;** ASN bersama masyarakat melakukan kegiatan tanam pohon di area kantor dan sekitar rumah ibadah. **Maknanya** menanam pohon dipahami sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir selama pohon tersebut memberi manfaat bagi makhluk hidup. Menjaga kelestarian lingkungan

berarti mempertahankan keseimbangan ekologi bangsa-bagian dari upaya menjaga keberlanjutan tanah air.

5. **Keluarga ASN Menerapkan Gaya Hidup Ramah Lingkungan;** Keluarga ASN mengurangi penggunaan plastik, memilah sampah rumah tangga, dan menanam sayur di pekarangan rumah. **Maknanya** menerapkan nilai *qana'ah* (hidup sederhana) dan *amanah* dalam menjaga sumber daya alam. Menunjukkan bentuk cinta tanah air dengan menjaga bumi Indonesia tetap lestari dan sehat bagi generasi berikutnya.

Dalam keseharian, ekoteologi sebagai spiritualitas bela negara tidak selalu diwujudkan dalam hal besar seperti kebijakan atau proyek nasional. Justru, nilai itu hidup dalam tindakan kecil sehari-hari seperti menghemat energi, tidak membuang sampah sembarangan, dan menanam pohon — yang mencerminkan cinta tanah air, kepedulian ekologis, serta ketaatan kepada Tuhan.

Menurut Nasr (2007), ekoteologi menegaskan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada krisis spiritual manusia. Oleh karena itu, penyembuhan alam harus dimulai dengan pemulihian spiritualitas manusia melalui kesadaran tauhid bahwa seluruh ciptaan adalah satu kesatuan dalam sistem ketuhanan. Dalam konteks ASN, nilai tauhid menumbuhkan kesadaran bahwa bekerja dengan jujur, efisien, dan menjaga lingkungan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah.

Selain itu, nilai amanah juga menjadi prinsip utama etika ekologis ASN. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Ahzab: 72, amanah mencakup tanggung jawab moral dan sosial manusia sebagai khalifah di bumi. ASN yang berorientasi pada nilai amanah akan menjaga sumber daya alam dan lingkungan dengan penuh tanggung jawab, karena ia menyadari bahwa segala perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Dalam konteks kelembagaan, Kementerian Agama (Kemenag) berkomitmen membangun birokrasi yang bersih, religius, dan berkelanjutan (Kemenag, 2022). Nilai-nilai ini sejalan dengan semangat ekoteologi, di mana spiritualitas ASN tidak hanya diukur dari ritual keagamaan, tetapi juga dari kontribusinya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, ekoteologi memperkuat dimensi spiritual bela negara, menjadikan ASN sebagai pelayan publik yang beretika, peduli lingkungan, dan berjiwa nasionalis.

Menurut Suharto (2021), ASN yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dan ekologi dalam kinerja sehari-hari akan menjadi agen perubahan dalam birokrasi hijau (green governance). Mereka bukan hanya pelaksana kebijakan, tetapi juga teladan moral dan spiritual yang menginspirasi masyarakat untuk menjaga bumi sebagai bagian dari cinta tanah air dan ibadah kepada Allah.

Penutup

Nilai-nilai ekoteologi dapat diinternalisasikan sebagai dimensi spiritual bela negara bagi ASN Kementerian Agama RI. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup lainnya menjadi bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan bangsa. Implementasi nilai ini meningkatkan integritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis ASN, sehingga memperkuat peran mereka sebagai garda moral dan spiritual dalam birokrasi nasional. Penelitian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama mengintegrasikan pendidikan ekoteologi dalam program pembinaan ASN dan menjadikannya bagian dari indikator kinerja spiritual bela negara.

Secara teoritis, gagasan ini memperluas paradigma bela negara yang selama ini berfokus pada aspek ideologis dan nasionalistik menjadi lebih holistik dan transendental, dengan menambahkan dimensi spiritual-ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada negara tidak hanya diwujudkan melalui loyalitas terhadap bangsa dan konstitusi, tetapi juga melalui tanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan Tuhan. Dengan demikian, konsep ASN sebagai pelayan publik berkembang menjadi pelayan kehidupan (*servant of life*), yang menempatkan kesejahteraan ekosistem sebagai bagian integral dari etika profesi dan nilai dasar ASN.

Sementara itu, secara praktis, integrasi nilai ekoteologi dapat memperkuat karakter dan perilaku ASN dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. ASN yang memiliki kesadaran ekologis akan lebih berintegritas, bertanggung jawab sosial, serta sensitif terhadap dampak lingkungan dari kebijakan atau aktivitas birokrasi. Implementasinya dapat diwujudkan melalui pembinaan rohani yang berwawasan lingkungan, pelatihan *Green Office*, serta pengembangan indikator kinerja yang mengaitkan spiritualitas dengan kepedulian ekologis. Jika diterapkan secara konsisten, langkah ini akan menjadikan ASN Kementerian Agama sebagai teladan moral dan spiritual dalam birokrasi nasional, sekaligus penggerak budaya kerja berkelanjutan yang selaras dengan prinsip pembangunan hijau dan etika keagamaan.

Terdapat beberapa arah yang dapat dikembangkan dalam penelitian berikutnya: a) Pengukuran empiris dampak ekoteologi terhadap kinerja ASN. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur pengaruh kesadaran ekoteologi terhadap variabel seperti integritas, etos kerja, dan tanggung jawab sosial ASN. b) Studi komparatif antarinstansi atau lintas daerah. Kajian lebih luas dapat dilakukan untuk membandingkan implementasi nilai ekoteologi pada ASN di Kementerian

Agama dengan instansi lain (misalnya Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Pendidikan, atau Pemerintah Daerah) untuk melihat variasi pendekatan dan efektivitasnya.

Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2023). *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia 2023*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2022). *Penguatan Nilai-Nilai Bela Negara dalam Birokrasi Pemerintahan*. Jakarta: BPIP.
- Dwiyanto, Agus. (2015). *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Watch Indonesia (FWI). (2023, March 30). *Deforestasi Indonesia Tahun 2022–2023*. Bogor: Forest Watch Indonesia.
- Forest Watch Indonesia (FWI). (2024). *Laporan Tahunan: Kondisi Hutan dan Transisi Energi di Indonesia*. Bogor: Forest Watch Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). (2022). *Moderasi Beragama dalam Penguatan Aparatur Sipil Negara*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2022). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.75 Tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen*. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *Laporan Green Office dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Instansi Pemerintah*. Jakarta: KLHK.
- Kementerian PANRB. (2022). *Panduan Implementasi e-Office dan Transformasi Digital Birokrasi Pemerintah*. Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.
- Kementerian PANRB. (2023). *Reformasi Birokrasi dan Nilai-Nilai Bela Negara ASN*. Jakarta: Kementerian PANRB.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2020). *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2020: Bela Negara dan Ketahanan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pertahanan.
- Lembaga Administrasi Negara (LAN). (2022). *Etika Publik dan Penguatan Nilai Bela Negara ASN di Era Digital*. Jakarta: LAN RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasr, S. H. (2007). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: Kazi Publications.
- Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. (2024). *Laporan Nasional: Kesadaran Ekologis dan Spiritualitas Masyarakat Muslim Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.

- Rahardjo, D. (2019). *Islam dan Lingkungan Hidup: Etika Ekologis dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Saharuddin, S. (2019). *Dakwah Lingkungan: Perspektif Ekoteologi Islam*. Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah.
- Sodiq, M. (2021). *Ekoteologi Islam: Etika Lingkungan dan Spiritualitas Modern*. Bandung: Mizan.
- Suharto, A. (2021). *Moderasi Beragama dan Etika Lingkungan ASN di Indonesia*. Jakarta: Balai Diklat Keagamaan.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2020). *Green Office Guide: Sustainable Practices for Public Institutions*. Nairobi: UNEP.